

**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK KUMPULAN CERPEN  
SEMESTA CERITA KITA KARYA RUTH PRICILIA ANGELINA, DKK.  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI INFOGRAFIS PENGENALAN  
PROFESI EDITOR UNTUK SISWA**

**Dian Hartati<sup>1\*</sup>, Sri Halima'tu Sa'diah<sup>2</sup>**

*Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia<sup>12</sup>*

*E-mail\*: dian.hartati@fkip.unsika.ac.id*

**ABSTRAK**

Beragam profesi yang berkaitan dengan literasi penting dikenalkan kepada siswa untuk memperluas wawasan tentang peran dan kontribusi dalam dunia literasi. Salah satu profesi yang memiliki peran strategis adalah editor. Penelitian ini berfokus pada kumpulan cerpen *Semesta Cerita Kita* karya Ruth Pricilia Angelina, dkk., yang menyajikan berbagai kondisi dan aktivitas editor sebagai profesi. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, penelitian menganalisis fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, serta pemahaman dan penjelasan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah teks cerpen, pencatatan, dan analisis isi. Hasil penelitian adalah pengenalan profesi editor di antaranya penyuntingan naskah, pengelolaan konten, pengenalan buku kepada komunitas dan masyarakat pembaca. Selanjutnya, hasil penelitian dirancang dalam bentuk infografik yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Infografik tidak hanya mempermudah siswa memahami elemen penting cerpen dan mengenali peran editor, tetapi juga mendorong serta mengeksplorasi kontribusi profesi editor dalam pengembangan literasi. Hasil penelitian ini mendukung tercapainya *Sustainable Development Goal* (SDG) 4: Pendidikan Berkualitas, khususnya dalam memastikan akses pembelajaran yang relevan dan inovatif bagi siswa.

**Kata Kunci:** Editor; Infografis; Kumpulan Cerpen; Profesi; Strukturalisme Genetik.

**PENDAHULUAN**

Optimalisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat penting dalam mencapai pendidikan berkualitas, sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goal* (SDG 4). SDG 4 menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas, sedangkan literasi digital menuntut peserta didik untuk mampu mengelola informasi secara kritis, kreatif, serta produktif melalui pemanfaatan teknologi. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi estetis, melainkan juga sebagai sarana refleksi sosial, pendidikan nilai, dan pengembangan literasi. Penguasaan bahasa dan sastra dengan peningkatan kompetensi literasi digital yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menginterpretasikan informasi dengan lebih baik. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam

mencapai pendidikan berkualitas (SDG 4) dan meningkatkan kompetensi literasi digital. Di era yang didominasi oleh informasi dan teknologi ini, karya sastra tidak lagi menjadi media untuk berimajinasi, tetapi juga cerminan nyata dari dinamika sosial, termasuk dunia profesi. Karya sastra sering kali menjadi cerminan realitas sosial, termasuk dalam profesi atau pekerjaan. Namun, tidak banyak karya sastra di Indonesia yang secara khusus membahas profesi di bidang literasi. Minat membaca dan kesadaran literasi di kalangan siswa masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya kurangnya pengetahuan mengenai profesi yang berperan penting dalam dunia literasi.

Profesi yang memiliki visibilitas tinggi lebih akrab dikenal di media sosial dan lingkungan sekitar mereka. Profesi seperti guru, dokter, polisi, tentara sudah lama dikenal karena peran esensial mereka dalam masyarakat. Di era digital, profesi-profesi baru seperti *youtuber*, *selebgram*, dan kreator konten juga semakin populer di kalangan siswa. Namun, di tengah popularitas profesi-profesi tersebut, ada peran penting dalam dunia literasi yang sering kali luput dari perhatian, yaitu profesi editor. Peran ini sangat krusial dalam pengembangan budaya baca dan literasi, tetapi keberadaannya sering kali tidak terlihat oleh publik. Seorang editor bertanggung jawab menyempurnakan sebuah naskah, menjadikannya karya yang layak terbit dan berkualitas. Di industri penerbitan, editor bertugas menyiapkan naskah agar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, baik yang berkaitan dengan visi dan misi penerbit maupun kebutuhan pasar serta aspek teknis penerbitan. Selain itu, editor juga berfungsi untuk memastikan bahwa alur cerita dan sudut pandang tetap konsisten dengan tema utama atau konsep buku tersebut (Nurrul Haq, 2017). Seorang editor mampu menyampaikan pesan dengan cara menggabungkan informasi dari berbagai sumber yang ada, serta mengidentifikasi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh audiens (Khairani, 2025). Memperkenalkan profesi ini sejak dini kepada siswa menjadi penting agar mereka memiliki pemahaman yang lebih luas tentang beragam pilihan karier di masa depan, terutama yang berkaitan dengan dunia literasi dan mendorong pengenalan profesi editor melalui media pembelajaran yang dekat dengan siswa. Kumpulan cerpen *Semesta Cerita Kita* karya Ruth Pricilia Angelina, dkk. menyajikan narasi yang menarik tentang beragam kondisi serta aktivitas editor. Melalui cerpen-cerpen ini, pembaca menikmati karya sastra, tetapi juga dapat mengetahui profesi editor dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pendekatan teoretis. Penelitian ini menggunakan strukturalisme genetik yang digagas oleh Lucien Goldmann. Goldmann (Faruk, 2015) mengemukakan teori strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang tidak statis, melainkan produk dari proses sejarah. Proses ini mencakup pembentukan dan pembongkaran struktur yang dialami dan dihayati oleh komunitas sastra. Teori Goldmann ini

dibangun di atas beberapa konsep kunci, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, serta pemahaman dan penjelasan (Faruk, 2015). Sebagaimana uraian Iswanto (2007), sebelum analisis strukturalisme genetik, penelitian harus dimulai pada kajian unsur intrinsik sastra. Nurgiyantoro (2018) berpendapat unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur pembangunnya meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Dengan demikian, analisis cerpen dalam *Semesta Cerita Kita* memungkinkan peneliti untuk mengungkap representasi profesi editor dalam kaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakangi teks.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pengaplikasian strukturalisme genetik dilakukan Pertiwi dan Nur Cahyo (2023) pada cerpen “Mbah Danu” karya Nugroho Notosusanto yang menunjukkan cerpen memiliki unsur intrinsik berupa tema kepercayaan pada hal-hal gaib, tokoh dan penokohan yang beragam (Mbah Danu, Nah, Mr. Salyo, Nyonya Salyo, Pak Jaksa, Bu Jaksa, Dokter Umar, dan Mbok Rah), latar tempat dan waktu di Rembang, gaya bahasa sederhana dengan sisipan bahasa Jawa, alur maju, sudut pandang orang ketiga, serta amanat agar tidak mudah berburuk sangka. Dari segi subjek kolektif, tokoh Mr. Salyo mewakili kelompok masyarakat modern yang lebih percaya pada pengobatan medis daripada dukun. Sementara itu, pandangan dunia pengarang mencerminkan latar belakang Nugroho Notosusanto sebagai putra daerah Rembang yang menggambarkan masyarakat Jawa pada masanya masih percaya hal gaib, tetapi mulai mendapat tantangan dari pemikiran modern.

Penelitian lain dilakukan oleh Byru Langit dan Mufid (2024) perihal novel *Tanah Bangsawan* yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yaitu melalui elemen subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang, penulis dapat mendeskripsikan temuan berupa adanya kelas sosial yang secara tidak langsung mensegmentasi atau adanya batasan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dalam hal ini adalah kelas sosial antara kaum borjuis dengan kaum proletar. Penelitian lain, oleh Chairunisa, dkk. (2022) mengenai novel *Rindu yang Membawamu Pulang* mengungkapkan fakta kemanusiaan yang mencerminkan diskriminasi kaum Tionghoa pada tahun 1920-an, serta pandangan negatif dari kaum Bumiputra. Kaum Tionghoa digambarkan sebagai subjek kolektif yang mandiri dan skeptis terhadap pribumi. Tokoh Ling berjuang untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan, mencerminkan keinginan untuk sejajar dengan bangsa Eropa.

Penelitian ini menyoroti tema diskriminasi sosial dan perjuangan identitas dalam sejarah Indonesia. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil penelitian strukturalisme genetik dalam bentuk infografis. Infografis merupakan alat desain grafis yang mengintegrasikan elemen visual dan teks untuk menyampaikan informasi dengan cara yang efektif dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan grafik, diagram, ikon, gambar, dan skema warna, infografis menyederhanakan data yang kompleks sehingga lebih mudah dimengerti (Sudewi, dkk. 2025). Menurut Taufik (2012) infografis menjadi media yang mampu menjembatani data atau informasi yang kompleks dari suatu naskah ke dalam bahasa visual yang lebih sederhana. Media infografis sangat efektif digunakan dalam media pembelajaran yang memerlukan minat baca yang tinggi. Peningkatan Minat baca dapat dicapai melalui visualisasi yang menarik.

Salah satu bentuk media visualisasi data yang sering digunakan adalah infografik (Mansur dan Rafiudin, 2020). Infografik tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mengenalkan peran penting editor dalam dunia literasi kepada siswa. Tujuan penelitian adalah menganalisis cerpen-cerpen dalam antologi *Semesta Cerita Kita* menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Selain itu, hasil penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk infografik, yang dirancang untuk menjadi media pembelajaran yang efektif bagi siswa. Infografik tidak hanya membantu siswa memahami karya sastra, tetapi juga memperkenalkan jenis profesi baru di bidang literasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menerapkan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam kondisi alami (Sugiyono, 2019). Data utama dalam penelitian berupa teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul *Semesta Cerita Kita*, karya Ruth Pricilia Angelina dan rekan-rekannya. Dalam kumpulan tersebut terdapat sebanyak 12 cerpen, tetapi dalam penelitian ini yang dianalisis hanya 4 cerpen saja. Keempat cerpen yang dikaji tersebut adalah *Antara Jakarta dan Bandung*, *Hatiku Tersandung-sandung* karya Novera Kresnawati, *Meet Me at the Acropolis* karya Nina Andiana, serta *Aku Belum Berpikir* Karya Andi Tarigan dan *Nasi Kuning* karya Didiet Prihastuti. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Data tambahan juga didukung oleh kajian media pembelajaran, khususnya infografik, untuk mendukung tahap pemanfaatan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan tahapan sebagai berikut: (1) membaca dan memahami cerpen secara mendalam, (2) mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data-data yang ada dalam kumpulan cerpen berdasarkan teori yang digunakan, dan (3) menganalisis konteks cerita dan relevansinya dengan profesi editor. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, M., dkk. 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Unsur Intrinsik pada Kumpulan Cerpen *Semesta Cerita Kita* Karya Ruth Pricilia Angelina, dkk.**

#### **1. *Cerpen Antara Jakarta dan Bandung Hatiku Tersandung-Sandung Karya Novera Kresnawati***

Tema dalam cerpen ini perihal aktivitas editor yang bertanggung jawab pada sebuah acara diskusi buku. Cerita menggunakan alur maju (progresif) kronologis. Mengisahkan Rara, Nurna, dan Farida dalam perjalanan di kereta api Argo Parahyangan. Percakapan mereka membicarakan persiapan diskusi buku yang digagas penerbit tempat mereka kerja. Latar sosial menggambarkan kehidupan anak muda yang bekerja sebagai editor dan *social media specialist*, dengan budaya pop seperti drama Korea, ojek *online*, dan penggunaan media sosial. Sudut pandang dalam cerpen menggunakan orang pertama ("aku"). Gaya bahasa sehari-hari, santai, dan terdapat penggunaan slang di beberapa bagian. Bahasa humoris dan hiperbola muncul saat menggambarkan emosi tokoh Rara. Pesan moral aktivitas saat bekerja dapat memunculkan kesan ketika berinteraksi dengan sesama relasi. Hubungan kerja yang baik dapat dimulai dari interaksi tidak menyenangkan.

#### **2. *Cerpen Meet Me at the Acropolis Karya Nina Andiana***

Tema cerpen tentang seorang *travel writer* yang berusaha keluar dari zona nyaman. Sosok penulis dalam cerita memiliki sifat introvert. Alur cerpen maju, menunjukkan evolusi karakter Arianna (tokoh utama) dari seorang kaku menjadi lebih spontan/fleksibel. Berlatar di Athena, Yunani, cerita berjalan singkat, hanya berlangsung pada suatu sore. Sudut pandang adalah orang pertama. Sudut pandang ini memungkinkan pembaca merasakan perubahan batin tokoh utama. Para tokoh menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang lugas. Pesan moral seorang penulis yang melakukan perjalanan lintas wilayah berpeluang memiliki pengalaman baru. Peluang tersebut menciptakan tokoh yang pemberani sehingga mampu keluar dari zona nyaman.

#### **3. *Cerpen Aku Belum Berpikir Karya Andi Tarigan***

Tema cerita tentang hakikat berpikir. Penulis membedakan “kemampuan berpikir” dengan “berpikir” otentik yang didefinisikan sebagai keterbukaan diri terhadap “Yang Lain”. Alur maju digunakan dalam cerpen. Alur membawa pembaca dari masalah fisik ke perenungan mental, menunjukkan konflik internal adalah inti cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen menunjukkan simbolisme. Perdebatan antar-tokoh mencerminkan perjuangan internal dalam memahami konsep yang kompleks. Latar cerita berlangsung dini hari di sebuah ruangan. Sudut pandang orang pertama (“aku”). Narator menceritakan

langsung pengalaman dan pikirannya. Sudut pandang efektif untuk membuat pembaca merasakan pergulatan mental yang dialami tokoh. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen filosofis, puitis, dan metaforis. Pesan moral dalam cerpen mengajak pembaca merenungkan makna berpikir yang melampaui logika dan manipulasi data.

**4. *Cerpen Nasi Kuning Karya Didiet Prihastuti***

Tema cerita pengorbanan orang tua demi kebahagiaan anak, walau ekonomi terbatas. Cerita menggunakan alur maju. Keinginan tokoh Nina yang ingin merayakan ulang tahun, tetapi tidak ada uang. Alur ini efektif membangun emosi pembaca ditambah dengan kejutan di akhir cerita. Tokoh Nina, seorang anak yang pengertian dan memiliki keinginan terpendam. Nina juga adalah siswa yang rajin membaca buku. Hasil bacaannya dituliskan dalam bentuk ringkasan buku. Tokoh Ibuk, sosok yang sangat hemat, pekerja keras, dan penuh kasih sayang. Latar yang digunakan adalah dapur, warung, sekolah. Latar yang realistis membuat cerita lebih mudah dipahami dan emosi yang disampaikan terasa otentik. Sudut pandang orang ketiga serba-tahu digunakan agar narator bisa mengungkapkan perasaan dan rahasia semua tokoh, termasuk penyakit Ibuk yang disembunyikan. Gaya bahasa sederhana dan lugas dengan dialog sehari-hari, membuat cerita terasa alami. Pesan moral adalah cinta dan pengorbanan orang tua sering tersembunyi di balik tindakan yang terlihat keras. Cerita mengajarkan untuk tidak mudah menghakimi keadaan yang ditakdirkan. Kasih sayang Ibuk diwujudkan melalui pengorbanan finansial yang ketat, bukan dengan memanjakan.

**B. Analisis Strukturalisme Genetik pada Kumpulan Cerpen *Semesta Cerita Kita* Karya Ruth Pricilia Angelina, dkk.**

**1. Cerpen *Antara Jakarta dan Bandung Hatiku Tersandung-sandung* Karya Novera Kresnawati**

***Fakta Kemanusiaan***

Fakta kemanusiaan merujuk pada realitas sosial-ekonomi, nilai-nilai, dan gaya hidup kelompok sosial tertentu. Dalam cerpen ini, fakta kemanusiaan yang dominan adalah kehidupan para pekerja kreatif di Jakarta, khususnya berkaitan dengan industri penerbitan. Selain hal itu, editor juga bertanggung jawab terhadap penerbitan. Mereka adalah representasi dari generasi muda milenial atau Gen Z yang hidup di era digital.

*“Ini gara-gara semalam aku nonstop nonton drama favoritku di YouTube. Jadi, daripada senewen karena penasaran, paginya aku mending tamatkan saja, bukan? Toh tinggal dua episode lagi.” (Hal. 35)*

Kalimat tersebut menunjukkan gaya hidup modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media digital. Kebiasaan menonton serial hingga larut malam adalah cerminan dari budaya pop yang menjadi bagian dari “fakta kemanusiaan” generasi ini.

### ***Subjek Kolektif***

Dalam cerpen ini, subjek kolektif adalah para editor dan staf penerbit (Rara, Nurna, dan Farida) yang mewakili kaum muda yang dinamis, melek teknologi, dan memiliki mobilitas tinggi dalam pekerjaan.

*“Bagi kami yang berjiwa muda—23 tahun masih muda, kan?—dinas luar kota begini amat menyenangkan. Kami bisa jalan-jalan gratis. Benar-benar nikmeh.”* (Hal. 38)

Kalimat ini menggambarkan kesamaan cara pandang mereka terhadap pekerjaan. “Dinas luar kota” bukan sekadar tugas, melainkan kesempatan untuk bersenang-senang. Ini merupakan nilai kolektif yang membedakan para tokoh dari subjek kolektif lain yang mungkin memandang perjalanan dinas sebagai beban.

### ***Pandangan Dunia Pengarang***

Dari cerpen ini, bisa disimpulkan pandangan dunia Novera Kresnawati, yang juga seorang ibu dan editor, seperti tercantum dalam biografinya. Pentingnya kerja dan karier yang dinamis. Pengarang menggambarkan pekerjaan di penerbitan (sebagai editor) bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari gaya hidup yang menyenangkan dan dinamis. Nilai-nilai persahabatan dan kehangatan manusia, perlu dimiliki seorang editor sehingga interaksi dengan penulis menjadi luwes.

### ***Pemahaman dan Penjelasan***

Analisis menunjukkan cerpen Antara Jakarta dan Bandung Hatiku Tersandung-sandung bukan sekadar cerita ringan tentang perjalanan, tetapi sebuah representasi dari pandangan dunia pengarang. Melalui karakter Rara yang nyeleneh, interaksi yang penuh ledakan, dan penggunaan latar yang realistis, Novera Kresnawati berhasil menangkap esensi kehidupan kaum muda yang hidup di Indonesia yang serba cepat, dinamis, dan penuh humor.

*“Aku langsung mingkem. Motor pun melaju dengan kecepatan tinggi.”* (Hal. 37) menggambarkan kehidupan serba cepat. Bukti dari cerpen *“Masa perjalanan tiga jam Jakarta-Bandung harus kutempuh dalam penderitaan begini?”* (Hal. 41)

Kutipan di atas menggambarkan drama kecil dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Cerpen *Meet Me at the Acropolis* Karya Nina Andiana

### ***Fakta Kemanusiaan***

Dalam cerpen ini, fakta kemanusiaan yang menonjol adalah pergeseran nilai dan gaya hidup anak muda Indonesia kelas menengah-atas. Mereka tidak lagi sekadar berwisata, tetapi mencari pengalaman yang lebih autentik, seperti solo *traveling* dan *backpacker*-an. Seorang editor harus memiliki pengetahuan luas mengenai editor dan memiliki kemampuan dalam hal menulis. Bukti Kalimat:

*“Gue ngerasa tertantang, dan langsung do whatever necessary untuk buktiiin dia salah. Padahal gue biasanya nggak kayak begitu.”* (Hal. 103)

*“Karena gue belum pernah ke sini. Jadi pembuktian dirinya sekaligus. Backpacker-an di tempat yang betul-betul baru, yang bahasanya sama sekali gue nggak tahu.”* (Hal. 103)

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bagi tokoh Arianna, secara lebih luas, kelompok sosialnya, solo *traveling* bukan hanya sekadar liburan, melainkan sebuah tren dan ajang pembuktian diri yang diwarnai oleh tantangan dan idealisme.

### ***Subjek Kolektif***

Subjek kolektif adalah anak muda urban Indonesia yang kosmopolit. Berpendidikan tinggi, akrab dengan budaya asing, dan mandiri secara finansial. Anak muda cenderung menghadapi dilema modern, seperti keterasingan di tengah keramaian dan pencarian makna diri.

Bukti Kalimat:

*“Ketemu orang Indonesia di Paris atau Amsterdam, itu biasa... Tapi di sini? Jarang-jarang bisa ketemu orang Indonesia di Athena.”* (Hal. 92)

*“Gue yang sejak tadi makan sambil sesekali membuat catatan di HP mendongak...”* (Hal. 89)

Interaksi antara Arianna dan Roderick yang sama-sama orang Indonesia di Athena menguatkan gagasan tentang subjek kolektif. Kebiasaan Arianna mencatat hal-hal kecil juga mencerminkan gaya hidup yang terencana dan berorientasi pada konten (*travel writer*) menjadi ciri khas kelompok ini.

### ***Pandangan Dunia Pengarang***

Pandangan dunia pengarang Nina Andiana dalam cerpen dapat diidentifikasi sebagai kebutuhan akan koneksi manusia yang autentik. Meskipun tren modern

menekankan kemandirian (*solo traveling*), ada kebutuhan mendalam untuk keluar dari zona nyaman dan membuka diri terhadap orang lain. Nina Andiana sebagai seorang penulis yang juga dalam kesehariannya editor harus memiliki kemampuan membuka diri ketika mengedit naskah.

### ***Pemahaman dan Penjelasan***

Cerpen ini dapat dipahami sebagai sebuah alegori tentang pentingnya menyeimbangkan kemandirian dengan keterbukaan terhadap orang lain. Cerita ini tidak hanya tentang perjalanan fisik ke Athena, tetapi juga tentang perjalanan batin tokoh utama untuk melepaskan kendali dan menerima hal-hal tak terduga. Penulis menggunakan Athena sebagai tempat yang kaya akan sejarah dan mitologi sebagai latar untuk pertemanan yang tampaknya ditakdirkan, seolah-olah menegaskan kembali ide takdir yang diucapkan oleh Roderick.

*“Gue berani taruhan, Arianna nggak bakal mau backpacker-an sendiri. Ada terlalu banyak faktor tak terduga saat backpacker-an, dan Miss Micromanager ini nggak bakal tahan!”* (Hal. 97)

*“Tetap jalan sendiri atau menerima tawaran cowok ini dan membuktikan pada semua orang bahwa I can take the biggest surprise: teman seperjalanan dadakan.”* (Hal. 98)

Melalui cerpen ini, pengarang menjelaskan bahwa kemampuan untuk menerima “kejutan terbesar” (teman seperjalanan dadakan) adalah bukti kemandirian yang lebih sejati daripada sekadar bepergian sendirian. Ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang kemandirian: bukan tentang isolasi, melainkan tentang kemampuan beradaptasi dan menemukan koneksi di tempat yang tak terduga.

### **3. Cerpen *Aku Belum Berpikir* Karya Andi Tarigan**

#### ***Fakta Kemanusiaan***

Berupa pergulatan eksistensial manusia dalam memahami hakikat berpikir. Fakta digambarkan lewat penderitaan fisik tokoh yang mengalami migrain hingga muncul suara-suara misterius yang memperdebatkan makna berpikir.

*“Kuakui, aku belum berpikir. Aku belum membuka diri pada Yang Lain. Aku belum membentangkan diri pada Apa-yang-merangsang-memanggil-dan-menarik-pikiranku”* (Hal. 138)

Menunjukkan bahwa berpikir bukan sekadar kemampuan logis, melainkan keterbukaan eksistensial terhadap sesuatu yang berada di luar diri. Pergulatan

ini mencerminkan realitas manusia yang tidak pernah selesai mencari makna, selalu dihantui ambiguitas, serta sering terjebak pada definisi teknis tanpa menyentuh esensi.

### ***Subjek Kolektif***

Narator berinteraksi dengan suara lain yang dianggap sebagai representasi dari suara kolektif masyarakat. Ini mengarah pada pemahaman bahwa pemikiran individu tidak terlepas dari konteks sosial. Tergambar masyarakat akademis, seperti ujian, logika, strategi menyontek dan masyarakat informasi modern yang memanipulasi data, teknologi, dan hoaks.

*“Bayangkanlah ruang kelas dengan papan tulis hijau... beberapa manusia mulai memasuki ruang kelas itu, dan mulai sibuk membaca...”* (Hal. 132)

*“Berpikir dalam arti definisi, logika, dan prasyarat hanya akan menghadirkan manusia yang memanipulasi atau dimanipulasi... didukung oleh teknologi kecerdasan buatan dengan asupan data raksasa.”* (Hal. 137).

Kutipan bermakna masyarakat yang terjebak dalam sistem pendidikan formal, logika sempit, dan manipulasi informasi digital.

### ***Pandangan Dunia Pengarang***

Pandangan dunia Andi Tarigan tercermin pada gagasan berpikir bukan hanya soal logika dan definisi, melainkan keterbukaan pada hal lain. Pandangan dunia ini dipengaruhi latar belakangnya sebagai filsuf (sarjana & magister filsafat). Andi Tarigan juga adalah seorang editor yang bekerja mengelola naskah dan memiliki kemampuan berpikir logis. Profesi editor yang digelutinya mengharuskan ia berpikir rasional-logis dan menekankan dimensi etis eksistensial.

### ***Pemahaman dan Penjelasan***

Secara internal pemahaman cerpen ini adalah sebuah dialog filosofis tentang makna sejati dari berpikir. Narator, melalui dua suara dalam kepalanya, berusaha menemukan definisi berpikir yang otentik, di luar definisi-definisi yang dangkal. Puncaknya, ia menyadari bahwa berpikir bukanlah sebuah proses teknis, melainkan sebuah tindakan membuka diri terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

Karya ini menjadi refleksi dari kondisi subjek kolektif (intelektual) di era modern, yang hidup di tengah dominasi teknologi dan data. Kondisi sosial-historis telah menyebabkan kekurangan makna berpikir. Karya ini muncul sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Kegelisahan narator tentang makna berpikir adalah ekspresi dari kegelisahan kelompok intelektual yang merasa

“terbelenggu” dan “terpasung” oleh sistem yang didukung oleh teknologi. Dengan demikian, struktur karya (konflik, metafora, dan tema) dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari pandangan dunia yang kritis terhadap dehumanisasi proses berpikir.

*“Sehari-hari jadi editor, kadang-kadang jadi penerjemah, dan beberapa kali jadi penulis...”* (Hal. 139). Kutipan tersebut menunjukkan profesi pengarang yang relevan dengan dunia intelektual.

*“Aku belum berpikir, selama ini aku hanya meributkan soal technical interpretation of thinking. Aku masih jauh dari berpikir.”* (Hal. 139).

Maksud dari rangkaian kalimat tersebut menggambarkan visual trauma psikologis muncul sebagai respons fisik yang terfragmentasi. Reaksi ini tidak dijelaskan, melainkan ditunjukkan, seolah-olah pembaca harus menafsirkan arti dari fragmen-fragmen ini, seperti seorang editor yang membaca draf pertama.

#### **4. Cerpen *Nasi Kuning* Karya Didiet Prihastuti**

##### ***Fakta Kemanusiaan***

Dalam cerita ini, fakta kemanusiaan yang dominan adalah kemiskinan dan perjuangan hidup. Ini bukan hanya sekadar latar belakang, tetapi inti dari konflik dan motivasi karakter. Nina dan Ibuk hidup dalam keterbatasan finansial yang memaksa mereka selalu penuh perhitungan. Hal ini membentuk karakter, keputusan, dan bahkan hubungan mereka. Perasaan Nina yang muak terhadap nilai uang dan tangisannya yang meledak di jalanan adalah ekspresi dari fakta kemanusiaan.

*“Nina memang gemar menulis. Ia suka membuat ringkasan dari buku-buku cerita yang dipinjam dari perpustakaan atau dari teman-temannya. Tak heran Nina sering menjadi rebutan jika ada tugas kelompok, terutama jika tugas tersebut berupa tulisan.”* (Hal. 151)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nina adalah seorang anak yang gemar menulis, dan selalu membuat ringkasan hal tersebut mencakup fakta kemanusiaan mencakup aspek pendidikan. Meskipun Nina hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, memiliki bakat dan kecerdasan yang luar biasa dalam hal menulis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai seorang individu tidak hanya ditentukan oleh status ekonomi atau kekayaan material.

### **Subjek Kolektif**

Dalam cerpen *Nasi Kuning* subjek kolektif adalah masyarakat kelas bawah di perkotaan. Orang-orang berjuang setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dasar. Setiap pengeluaran harus dipertimbangkan dengan matang. Lingkungan sosial ini diwakili oleh Nina, Ibuk, tetangga, dan bahkan pelanggan warung. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat kelas menengah (diwakili oleh Cello dan keluarganya), yang memiliki pandangan dunia berbeda tentang uang dan kebahagiaan.

*“Kan pembeli di sini jarang ada yang mau minum pakai botol kemasan. Lebih murah minta air putih dari cerek atau teh tawar.”* (Hal. 155).

Kutipan di atas menunjukkan pola perilaku konsumen dari kalangan ekonomi serupa.

*“Siang itu Nina sibuk membuat daftar nama guru di sekolahnya. Ditambah dengan 26 teman di kelas, jumlah orang yang akan mendapatkan makanan saat ulang tahunnya menjadi 35 orang. Ia hanya akan membagikan makanan ke wali kelas dan beberapa guru yang sempat mengajarnya sejak kelas 1, juga ke Pak Sani dan Pak Jati, penjaga sekolah yang ramah dan sering mengantarnya pulang ke warung dengan sepeda motor.”* (Hal. 154)

Kutipan tindakan Nina yang mendata jumlah orang dengan cermat menunjukkan bahwa ia mewarisi sifat Ibuk yang penuh perhitungan. Namun, dalam konteks ini, perhitungan itu bukanlah untuk berhemat (pelit), melainkan untuk memastikan bahwa setiap orang yang dianggap penting mendapatkan bagiannya. Ini mencerminkan kerja subjek kolektif yang menghargai setiap detail dan upaya, memastikan tidak ada yang terlewatkan.

### **Pandangan Dunia Pengarang**

Didiet Prihastuti menyampaikan pandangan kehidupan sering kali dipenuhi dengan harapan yang tidak terwujud karena faktor ekonomi. Penulis yang juga berprofesi sebagai editor berempati terhadap karakter-karakter yang diciptakannya dan menggambarkan realitas kehidupan yang pahit. Kegiatan seorang editor mewajibkan diri menemukan hal detail yang dapat dihubungkan dengan karya.

### **Pemahaman dan Penjelasan**

Tahap pemahaman ini pembaca memahami plot, karakter, dan peristiwa secara harfiah. Pembaca mengetahui Nina ingin merayakan ulang tahun, Ibuk keberatan karena masalah finansial, dan ada bantuan dari Mama Cello. Penjelasan pada tahap ini di mana pembaca mulai menginterpretasi makna

tersembunyi di balik peristiwa. Konflik utama Nina dengan Ibuknya bukan hanya tentang uang, tetapi tentang dua pandangan berbeda terhadap pengorbanan dan kebahagiaan. Walau terhimpit ekonomi, Nina tetap rajin membaca buku dan mencatat ringkasan dari buku yang dibacanya.

“Nina kepingin ulang tahun. Sekali aja, Buk. Sekali aja.” (Hal. 151)

“Sudah, nanti Ibuk siapin nasi kuning buat teman-temanmu.” (Hal. 156)

Nina melihat uang sebagai alat untuk kebahagiaan instan (perayaan ulang tahun), sementara Ibuk melihat uang sebagai jaminan masa depan yang tidak pasti. Symbolisme pada cerpen ini mengungkapkan perjuangan, cinta, dan pengorbanan. Akhir cerita yang ironis (vonis penyakit Ibuk) memberikan penjelasan mengapa Ibuk begitu khawatir tentang uang dan masa depan, yang melampaui sekadar pelit. Peristiwa ini mengungkapkan motif tersembunyi yang membuat pembaca memahami karakter Ibuk secara lebih mendalam.

### ***Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Infografis Pengenalan Profesi Editor untuk Siswa***

Profesi dengan tingkat popularitas tinggi umumnya lebih mudah dikenal, baik melalui media sosial maupun lingkungan sekitar. Pekerjaan seperti guru, dokter, polisi, dan tentara sudah sejak lama menempati posisi penting di tengah masyarakat. Sementara itu, di era digital sekarang, muncul profesi-profesi baru seperti *YouTuber*, *selebgram*, dan pembuat konten yang semakin digemari serta populer di kalangan pelajar. Dunia literasi ada profesi yang mendukung perkembangan dalam dunia perbukuan. Editor salah satu profesi yang bisa dipilih oleh siswa, selain ilustrator, penata letak, pemeriksa aksara, desain grafis.

Infografik yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil dari strukturalisme genetik. Infografik memuat informasi mengenai deskripsi pekerjaan editor. Editor memiliki tugas memperbaiki naskah dari tata bahasa, kejelasan alur cerita, dan memastikan gaya kepenulisan seseorang. Editor juga bertanggung jawab mengenalkan buku kepada pembaca, komunitas, dan masyarakat umum. Infografik terkait hal tersebut dapat dipindai melalui *barcode* berikut.



## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan dari beberapa cerpen yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa profesi editor memiliki peran penting dalam dunia penerbitan dan kepenulisan. Dalam cerpen *Antara Jakarta dan Bandung Hatiku Tersandung-sandung*, aktivitas editor tergambar melalui pengelolaan acara, promosi, hingga penyembunyian identitas profesional yang menegaskan bahwa editor bukan hanya bekerja di balik layar, tetapi juga terlibat dalam representasi penerbit. Sementara itu, dalam *Meet Me at the Acropolis*, profesi penulis atau editor perjalanan menunjukkan kedekatan dengan peran orang yang membidani kelahiran buku, yakni menyusun konten, mengorganisasi ide, melakukan riset, hingga mengolah data visual dan teks agar dapat dipublikasikan secara menarik.

Pada cerpen *Aku Belum Berpikir*, profesi editor direfleksikan melalui proses penyaringan dan pengolahan ide-ide, mirip dengan penyuntingan pikiran yang menuntut ketelitian serta kemampuan reflektif. Selanjutnya, dalam *Nasi Kuning*, tergambar bagaimana aktivitas penyuntingan tulisan, penggunaan teknologi digital, dan kolaborasi antarteman menguatkan fungsi editor sebagai fasilitator sekaligus pengolah informasi. Dari keempat cerpen tersebut, dapat ditegaskan bahwa editor berperan sebagai penghubung antara penulis, penerbit, dan pembaca. Mereka tidak hanya menyunting teks, tetapi juga terlibat dalam riset, promosi, pemanfaatan teknologi digital, hingga refleksi kritis terhadap ide. Profesi editor dengan demikian menuntut keterampilan analitis, kreatif, dan komunikatif agar karya yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik. Hasil analisis tersebut dimanfaatkan sebagai infografik yang dapat digunakan siswa untuk mengetahui profesi di bidang literasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Byru Langit, A., & Mufid, N. (2024). Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Lucien Goldmann. *Konasindo: Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 395–406.
- Chairunisa, F. F., Dwi Sulistyowati, E., & Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 416–425.
- Faruk. (2015). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik. In *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Iswanto. (2007). Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik. In Jabrohim (Ed.), *Teori Penelitian Sastra* (2017th ed., pp. 77–82). Pustaka Pelajar.
- Khairani, D. (2025). Peran Editor Video Dalam Pembuatan Konten Video Di Creative Agency Buka Project. 4(5), 6834–6846.

- Mansur, H., & Rafiudin, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.443>.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis : A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurrul Haq, B. (2017). Editor Sebagai Sutradara, Analisis Semiotika Pada “Buku Tanah Air Kita”. *Jurnal Rupa*, 1(1), 64–77. <https://doi.org/10.25124/rupa.v1i1.737>.
- Pertiwi, B. H., & Nur Cahyo, A. (2023). Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Cerpen Tiga Kota Karya Nugroho Notosusanto pada Judul Mbah Danu. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 146–155. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2841>.
- Sudewi, P. W., Putri, A. M. J., & Imansari, N. (2025). Implementasi Infografis sebagai Media dan Pendukung Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 259–270. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23691>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. CV Alfabeta.
- Taufik, M. (2012). Infografis Sebagai Bahasa Visual Pada Surat Kabar Tempo. *Techno.COM*, 11(4), 159. <https://core.ac.uk/download/pdf/289791881.pdf>.